



STRATEGI IMPLEMENTASI DAURAH ASWAJA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEAGAMAAN MAHASISWA IAIFA

M Zunaidul Muhaimin¹, Asyhari¹, Nunik Zuhriyah²

¹IAI Faqih Asy'ari Kediri, ²IAI Badrus Sholeh Kediri

email: muhaimin.po@gmail.com, asyhari.alhabasyi@gmail.com,
nunikzuhriyah@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 20 Mei 2025

Diterima: 10 Juni 2025

Diterbitkan: 27 Juni 2025

Kata kunci: Daurah Aswaja, Penguatan Karakter, Pemikiran Mahasiswa

Key words: *Daurah Aswaja, Character Strengthening, student's thinking.*



Licensed CC-BY-SA

Copyright © 2025

M Zunaidul Muhaimin,
Asyhari, Nunik Zuhriyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi *Daurah Aswaja* dalam membentuk dan memperkuat karakter keagamaan mahasiswa di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai fondasi ideologis dan moral dalam menghadapi tantangan radikalisme, degradasi akhlak, dan krisis identitas keagamaan di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan dosen, panitia pelaksana daurah, dan mahasiswa peserta, serta dokumentasi terhadap materi dan kurikulum daurah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi *Daurah Aswaja* di IAIFA dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: (1) perencanaan kurikulum daurah berbasis nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah yang kontekstual; (2) pelaksanaan daurah secara intensif dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik ibadah amaliyah Aswaja; dan (3) evaluasi serta tindak lanjut melalui kegiatan mentoring dan pembinaan lanjutan di lingkungan kampus. Implementasi ini terbukti mampu memperkuat karakter keagamaan mahasiswa dalam aspek aqidah, ibadah, tasawuf, serta sikap toleran dan moderat dalam beragama.

Abstract

This study aims to analyse the implementation strategy of Daurah Aswaja in shaping and strengthening the religious character of students at the Islamic Institute of Faqih Asy'ari (IAIFA). The background of this research is based on the importance of internalising Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values as an ideological and moral foundation in facing the challenges of radicalism, moral degradation, and religious identity crisis among the younger generation, especially students. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews with lecturers, daurah organising committee, and student participants, as well as documentation of daurah materials and curriculum. The results showed that the implementation strategy of Daurah Aswaja at IAIFA was carried out systematically through three main stages: (1) planning a contextualised Aswaja an-Nahdliyah values-based daurah curriculum; (2) intensive implementation of daurah using the methods of lectures, discussions, and practice of Aswaja amaliyah worship; and (3) evaluation and follow-up through mentoring activities and further coaching in the campus environment. This implementation is proven to be able to strengthen the religious character of students in the aspects of aqidah, worship, tasawuf, as well as a tolerant and moderate attitude in religion.

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi dewasa ini membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda, termasuk kalangan mahasiswa. Arus informasi yang tidak terbendung, pergeseran nilai-nilai budaya lokal, serta semakin terbukanya akses terhadap ideologi-ideologi transnasional telah memunculkan berbagai tantangan serius dalam ranah pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter keagamaan yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin (Asy'ari, 2022). Di tengah tantangan tersebut, institusi pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk menjadi benteng utama dalam membina karakter keagamaan mahasiswa agar tetap berpijak pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), khususnya Aswaja an-Nahdliyah sebagai manhaj keagamaan yang berpijak pada tradisi, moderasi, dan kearifan lokal (Saini, 2022).

Di tengah kebebasan informasi yang nyaris tanpa batas, mahasiswa sangat mudah terpapar oleh paham-paham keagamaan instan, radikal, atau bahkan yang bersifat transnasional, yang kerap bertentangan dengan karakter Islam Indonesia yang moderat dan toleran (Rozi, 2019). Kemudahan akses terhadap media sosial dan platform dakwah digital menjadikan mahasiswa rentan terhadap narasi-narasi keagamaan yang bersifat tekstualis, eksklusif, dan tidak kontekstual (Rahendra Maya dkk., 2024). Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang selama ini menjadi ciri khas Islam Nusantara.

Pergeseran nilai-nilai budaya lokal serta melemahnya ikatan emosional terhadap tradisi keagamaan warisan ulama salaf juga turut memperparah krisis karakter keagamaan mahasiswa (Ubaidillah, 2022). Tradisi keagamaan yang sebelumnya mengedepankan kebersamaan, tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (moderat), kini mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh paham keagamaan yang kaku, eksklusif, bahkan konfrontatif (Rahendra Maya dkk., 2024). Keadaan ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan revitalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam konteks pendidikan tinggi Islam sebagai upaya penguatan karakter mahasiswa (Tarwi & Naimah, 2022).

Institusi pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk menjadi benteng utama dalam membentengi mahasiswa dari paham-paham keagamaan menyimpang, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam moderat (Pangeran dkk., 2022). Perguruan tinggi harus mampu menyelenggarakan program-program penguatan ideologi keagamaan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga menyentuh dimensi praktis kehidupan mahasiswa (Kodir, 2016). Strategi ini menjadi krusial dalam membangun

generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan stabil secara ideologis (Ridwan & Mahmudi, 2023).

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis aswaja, menyadari pentingnya internalisasi nilai-nilai Aswaja secara sistematis dalam kehidupan akademik maupun kehidupan spiritual mahasiswa. Salah satu program yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut adalah pelaksanaan *Daurah Aswaja*, yaitu pelatihan intensif yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Aswaja, baik dalam aspek aqidah, fiqih, maupun tasawuf. Program ini tidak sekadar menjadi rutinitas seremonial keagamaan, melainkan diarahkan sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan mahasiswa yang berakhlak, toleran, cinta tanah air, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan *Daurah Aswaja* sangat bergantung pada strategi implementasi yang digunakan. Strategi yang dimaksud mencakup perencanaan program, metode penyampaian materi, pelibatan narasumber yang kompeten, hingga model evaluasi yang efektif. Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi implementasi daurah ini berkontribusi dalam membentuk karakter keagamaan mahasiswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali dan menganalisis strategi implementasi *Daurah Aswaja* di IAIFA secara komprehensif.

Literatur Review yang sesuai dengan penelitian ini yakni menurut (Thohiri & Rizqiyah, 2021) dengan judul Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK, hasil penelitian menunjukkan strategi pencegahan paham radikalisme siswa dilakukan melalui beberapa program pembelajaran. Pertama, melalui penguatan kemampuan ritual keagamaan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Kedua, melalui pembelajaran nilai-nilai Aswaja, yaitu *tasāmuḥ*, *tawāzun*, *tawassuṭ* dan *i'tidāl* dengan menggunakan model pembelajaran aktif siswa. Sedangkan implikasinya adalah mengembangkan pembelajaran Aswaja dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswa. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama terfokus membahas tentang implementasi aswaja, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian diatas terfokus pada implementasi aswaja dalam pencegahan radikalisme, sedangkan penelitian ini terfokus pada daurah aswaja dalam penguatan karakter untuk mahasiswa.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi implementasi *Daurah Aswaja* serta menelaah peran strateginya dalam memperkuat karakter

keagamaan mahasiswa IAIFA. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembinaan ideologi Aswaja di perguruan tinggi keagamaan serta menjadi rujukan praktis bagi pengelola kampus dalam merancang program-program pembinaan keislaman yang berbasis nilai Aswaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk menggali makna, proses, dan dinamika implementasi *Daurah Aswaja* secara mendalam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter keagamaan mahasiswa (M. Zunaidul Muhaimin & Nunik Zuhriyah, 2024). Studi kasus dilakukan secara khusus pada pelaksanaan *Daurah Aswaja* di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) sebagai lokasi penelitian, dengan fokus pada strategi implementasi dan dampaknya terhadap karakter mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari pengelola program *Daurah Aswaja* (panitia pelaksana), dosen pembina, narasumber daurah, serta mahasiswa yang menjadi peserta aktif program. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive (Lutfiyani & Ashoumi, 2022). Informan utama adalah mahasiswa yang telah mengikuti daurah secara tuntas dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan lanjutan pasca daurah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi (Saefudin & Al Fatihah, 2020). Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi informan mengenai efektivitas strategi implementasi daurah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti modul daurah, daftar hadir, laporan kegiatan, dan instrumen evaluasi karakter keagamaan. Validitas data dalam penelitian ini diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Ula, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda dalam program daurah. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan penting terkait strategi implementasi *Daurah Aswaja* di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA), yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk

11 ~ *An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 5

membentuk karakter keagamaan mahasiswa. Strategi tersebut meliputi tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pasca daurah. Masing-masing aspek menunjukkan adanya perencanaan yang terstruktur dan orientasi nilai-nilai Aswaja yang terintegrasi dalam kegiatan.

1. Strategi Perencanaan Program Daurah Aswaja

Perencanaan *Daurah Aswaja* di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menjamin kualitas dan efektivitas program. Proses perencanaan ini tidak dilakukan secara instan atau seremonial, melainkan melalui serangkaian diskusi dan rapat koordinasi bersama pimpinan yakni Warek 1, UPT Aswaja, Dosen pembina dan elemen organisasi mahasiswa seperti Dema Institut, serta maupun UKM berkaitan dilibatkan secara aktif sejak tahap perumusan awal. Sinergi ini mencerminkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menjadi ciri khas IAIFA dalam membentuk kurikulum keagamaan mahasiswa.

Langkah pertama dalam proses perencanaan adalah identifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap pemahaman nilai-nilai Aswaja. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi perilaku keagamaan mahasiswa, diskusi terbuka dengan mahasiswa lintas angkatan, serta pengkajian literatur yang relevan tentang tantangan ideologis di kalangan generasi muda mahasiswa. Hasil dari proses ini menjadi dasar untuk menentukan arah, cakupan, dan pendekatan kurikulum daurah. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan didasarkan pada data lapangan dan kebutuhan riil.

Selanjutnya, perencanaan difokuskan pada penyusunan kurikulum tematik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip utama Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Prinsip-prinsip tersebut meliputi aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, fiqh 4 Madzhab yang bersifat kontekstual dan fleksibel, serta tasawuf al-Ghazali dan al-Junaidi yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan kesalehan individu. Pemilihan tiga pilar ini mencerminkan orientasi keislaman IAIFA yang tidak hanya fokus pada aspek hukum, tetapi juga spiritual dan ideologis.

Hari ke 1 Kampus Putra			Narasumber
07.00-07.30	Registrasi Peserta	Team Registrasi	
07.30-08.15	Pembukaan	MC	
08.15-09.30	Materi 1	Sejarah aswaja & perkembangannya: Islam pada masa rosulullah, sahabat, tabiin, imam madzhab dan saat ini, Sejarah, pengertian dan tokohnya	Warek 1, Ketua LDNU Dr. Asyhari, SHI, MA
09.30-10.45	Materi 2	Fikih aswaja 1: (Alasan Bermazhab, Sejarah Bermazhab, Urgensitas Mengikuti Mazhab Empat, Pemikiran 4 imam madzhab, Ijtihad, taqlid, dan Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsu Masail di NU)	Ketua aswaja NU Center Jatim Kyai Makruf khozin
10.45-12.00	Materi 3	Aliran dalam islam 1 (mutaqoddimin) qodariyah jabariyah	Ketua aswaja NU center Kediri Agus H. M. Nabel, M.Ag
12.00-13.00	Ishoma		
13.00-14.15	Materi 4	Fikih aswaja 2 : Ibadah Mahdhab dan Ghairu Mahdhab, Bid'ah (definisi dan klasifikasi), Bidah hasanah dimasa rosulullah, sahabat, tabiin + dalilnya	Wakil rois suriyah PCNU Kediri KH Hafidz Ghozali
14.15-15.30	Materi 5	Aliran dalam islam 2 (mutaakhirin) misal IM, wahabi	Peneliti Aswaja Nu center jatim Kyai Dafid Fuadi
15.30-16.45	Materi 6	Akidah aswaja 1 ajaran abu hasan al-asyari dan abu mansur almaturoidi	Warek 1 & peneliti bidang aqidah aswaja Nu center jatim Dr. Asyhari, SHI, MA
16.45-17.00		Penugasan merangkum	

Gambar 1: Kurikulum Tematik daurah Aswaja

Di samping konten keagamaan inti, tim penyusun juga menambahkan materi pendukung yang relevan dengan konteks kebangsaan dan kehidupan modern. Materi seperti nilai-nilai Pancasila, cinta tanah air dalam perspektif Islam, serta tantangan radikalisme turut dimasukkan ke dalam struktur kurikulum. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Aswaja secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam konteks keindonesiaan. Nilai-nilai moderasi, toleransi dan keseimbangan menjadi nilai kunci yang ditanamkan melalui pendekatan ini.

Perumusan kurikulum juga mempertimbangkan metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa generasi terkini hal ini senada dengan pendapat dari (Naim, 2015). Oleh karena itu, selain metode ceramah dan diskusi, dimasukkan pula pendekatan aktif seperti studi kasus dan simulasi amaliyah Aswaja. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi nyata. Hal ini menjadi wujud dari pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang diyakini lebih efektif dalam membentuk karakter.

2. Pelaksanaan Daurah Aswaja

Pelaksanaan *Daurah Aswaja* di IAIFA dirancang dalam format intensif selama dua hari dimulai jam 08.00 pagi hingga pukul 17.00 WIB. Sistem ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalami proses pembelajaran secara total, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, tanpa terganggu oleh aktivitas eksternal lainnya. Lokasi kegiatan biasanya dipusatkan di area kampus dan area pesantren Summersari Kediri. Pengaturan untuk pembicara daurah dilakukan secara bergantian dengan narasumber dari dalam kampus dan luar kampus. Narasumber dari luar kampus

bekerja sama dengan ASWAJA PWNU, Komisi Fatwa MUI Jatim, PCNU Kabupaten Kediri beserta TV 9 sebagai pemateri ahli dari luar yang mengisi acara daurah aswaja untuk mahasiswa IAIFA.



Gambar 2: Pembukaan daurah aswaja bersama masyayih dan dosen

Selama daurah berlangsung, peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang telah disusun secara padat namun seimbang. Dalam satu hari terdapat 6 sesi yang dikemas secara rapi dan diisi oleh narasumber dengan sistem silang yakni sesi pertama dengan narasumber dari ahli yang didatangkan dari luar kampus seperti tim ahli dari ASWAJA PWNU kemudian dilanjutkan dengan narasumber dari dalam kampus yakni dosen yang tergabung dalam UPT Aswaja IAIFA serta sesi ketiga dan keempat diisi oleh masyayih pondok pesantren Summersari Kencong Kediri selanjutnya sesi kelima dan enam diisi oleh PCNU kabupaten Kediri dan TV 9. Sesi formal pembelajaran dimulai melalui metode ceramah interaktif yang dipandu oleh para narasumber yang kompeten di bidang aqidah, fiqh, dan tasawuf. Dalam sesi ini, mahasiswa diberi ruang untuk bertanya, berdialog dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari.



Gambar 3: mahasiswa mengikuti daurah aswaja

Selain ceramah, metode halaqah atau diskusi kelompok kecil digunakan

untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap tema tertentu. Dalam halaqah ini, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok diskusi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong mahasiswa berpikir kritis, tetapi juga melatih kemampuan berbicara, berargumentasi, dan menghargai pendapat berbeda. Interaksi sosial yang terbangun dalam halaqah juga menjadi bagian penting dari pembentukan karakter sosial mahasiswa.

Khusus untuk mahasiswa semester awal terdapat unsur praktik ibadah yang mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaan daurah ini. Mahasiswa diajak untuk melakukan simulasi ibadah yang biasa dilakukan dalam tradisi Nahdliyyin, seperti tahlil, qunut subuh, shalawat nariyah, dan istighatsah. Setiap praktik diawali dengan penjelasan teoretis, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi oleh instruktur, dan ditutup dengan praktik bersama. Praktik ini menjadi sarana pembiasaan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan rasa memiliki terhadap tradisi Aswaja.



Gambar 4 : Narasumber Daurah Aswaja

Pada akhir setiap sesi daurah terdapat soal post test yang dikerjakan oleh mahasiswa peserta daurah. Soal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh narasumber, baik narasumber yang berasal dari dalam kampus maupun narasumber dari luar kampus. Jumlah post test berjumlah sebanyak materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Hasil dari post test dapat menjadi bahan observasi dan evaluasi dalam pelaksanaan daurah aswaja untuk mahasiswa IAIFA ditahun selanjutnya.

3. Dampak Strategi Implementasi terhadap Karakter Keagamaan Mahasiswa

Implementasi *Daurah Aswaja* di IAIFA menunjukkan dampak yang nyata terhadap pembentukan dan penguatan karakter keagamaan mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Dari hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan dan setelah kegiatan daurah, ditemukan adanya perubahan sikap dan

perilaku mahasiswa dalam cara mereka memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman. Mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan praktik keagamaan di tengah masyarakat yang beragam, tanpa kehilangan jati diri sebagai pengikut manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam aspek kognitif, peserta daurah menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait kerangka teologis dan epistemologis Aswaja. Mereka mampu membedakan antara pemikiran Asy'ariyah-Maturidiyah yang moderat dengan paham lain yang cenderung tekstual dan literalistik. Mahasiswa tidak hanya mampu menjelaskan dasar-dasar fiqh 4 Madzhab dan prinsip-prinsip tasawuf al-Ghazali, tetapi juga mampu memaparkannya secara aplikatif dalam konteks sosial kemasyarakatan yang majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi telah memasuki ranah pemahaman kritis.

Peningkatan signifikan juga tampak pada aspek afektif. Mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih tenang, santun, dan menghargai keberagaman dalam berdiskusi tentang agama. Dalam kegiatan keagamaan kampus, mereka lebih aktif terlibat baik sebagai peserta maupun inisiator, menunjukkan bahwa daurah tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga membangkitkan kesadaran beragama yang lebih baik. Mahasiswa menjadi agen perubahan, hal tersebut diimplikasikan ketika mahasiswa melakukan KKN di daerah-daerah yang telah dipilih. Dalam pelaksanaan KKN mahasiswa mengaplikasikan keaswajaannya baik melalui dakwah bil lisan maupun bil hal.

Dari sisi nasionalisme, *Daurah Aswaja* juga memperkuat sikap cinta tanah air mahasiswa sebagai bagian dari iman. Implementasi strategi daurah mampu mengubah cara pandang mahasiswa terhadap agama, masyarakat, dan bangsa. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang shalih secara individu, tetapi juga shalih secara sosial. Karakter keagamaan yang terbentuk mencerminkan kesadaran teologis, praksis ibadah yang moderat, serta komitmen moral untuk menjadi bagian dari solusi, bukan sumber konflik dalam kehidupan beragama di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa *Daurah Aswaja* bukan sekadar program pelatihan, melainkan proses transformasi ideologis dan pembinaan karakter yang berdampak jangka panjang bagi mahasiswa IAIFA.

4. Kendala dan Hambatan dalam pelaksanaan Daurah Aswaja

Pelaksanaan *Daurah Aswaja* di IAIFA secara umum berjalan efektif dan memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter keagamaan mahasiswa,

namun dalam proses implementasinya tetap ditemui berbagai kendala yang bersifat teknis, struktural, maupun kultural. Kendala-kendala ini penting untuk dicermati sebagai bahan evaluasi dan dasar perbaikan dalam pelaksanaan daurah diantaranya ialah:

- 1) Kendala keterbatasan waktu narasumber yakni berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber yang diundang adalah kiai, ustaz, atau akademisi dari luar kampus yang memiliki jadwal padat. Beberapa dari mereka hanya dapat hadir dalam durasi yang sangat terbatas, sehingga waktu penyampaian materi menjadi sangat singkat. Hal ini berdampak pada kedalaman pembahasan materi, yang seharusnya memerlukan ruang elaborasi yang lebih luas, khususnya terkait penjelasan prinsip aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah atau praktik fiqh dan tasawuf. Akibatnya, sesi menjadi lebih bersifat monolog dan informatif, bukan dialogis dan transformatif.
- 2) Kendala metodologi penyampaian yang kurang kontekstual yakni sebagian narasumber masih menggunakan pendekatan ceramah konvensional yang cenderung satu arah dan kurang memperhatikan konteks audiens. Dalam beberapa sesi, materi yang disampaikan bersifat terlalu teoretis dan menggunakan istilah-istilah klasik yang tidak dipahami oleh mahasiswa non-pesantren. Hal ini menyebabkan minimnya keterlibatan peserta dalam diskusi, karena mereka merasa tidak cukup memahami substansi pembahasan. Ketidaksesuaian pendekatan ini menunjukkan perlunya penyesuaian metodologi antara narasumber dan karakteristik peserta yang beragam latar belakang.
- 3) Kendala interaksi yang terbatas antara narasumber dan peserta yakni dalam beberapa sesi, waktu untuk tanya-jawab sangat terbatas karena alokasi waktu habis untuk penyampaian materi. Hal ini menimbulkan kesan bahwa sesi bersama narasumber bersifat formal dan kurang memberi ruang dialogis. Padahal, berdasarkan wawancara dengan peserta, banyak mahasiswa yang merasa antusias untuk bertanya, berdiskusi, atau mengkonfirmasi pemahaman mereka terkait isu-isu keaswajaan kontemporer seperti radikalisme, toleransi, atau fiqh kebangsaan. Terbatasnya ruang interaksi ini menjadi hambatan dalam menumbuhkan pemahaman kritis dan kesadaran ideologis mahasiswa.
- 4) Kendala teknis dan fasilitas pendukung yakni terdapat beberapa kendala teknis yang terjadi selama sesi bersama narasumber, seperti gangguan perangkat audio, kurangnya proyektor yang berfungsi optimal, serta keterlambatan jadwal akibat

koordinasi yang belum solid antar panitia. Gangguan teknis ini meskipun bersifat kecil, namun cukup mengganggu fokus penyampaian materi dan kenyamanan peserta.

5)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi implementasi *Daurah Aswaja* di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) merupakan pendekatan yang terencana, sistematis, dan memiliki orientasi ideologis yang kuat dalam membentuk karakter keagamaan mahasiswa. Program ini tidak hanya bersifat seremonial atau ritualistik semata, melainkan diarahkan sebagai proses edukatif dan transformasional yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Dalam aspek perencanaan, keberhasilan program daurah ditunjang oleh penyusunan kurikulum tematik yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan tantangan keagamaan kontemporer. Kolaborasi antara dosen, Upt aswaja Kampus, serta organisasi kemahasiswaan memungkinkan lahirnya struktur materi yang komprehensif, meliputi aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah, fiqh 4 Madzhab, tasawuf al-Ghazali dan aljunaidi, hingga nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Pelaksanaan daurah yang menggunakan metode pembelajaran partisipatif seperti ceramah interaktif, halaqah, praktik ibadah, serta muhasabah spiritual, terbukti efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan mahasiswa. Interaksi intensif antar peserta dan narasumber dalam suasana religius menciptakan pengalaman dan membangkitkan kesadaran ideologis, serta menumbuhkan semangat beragama yang moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daurah ini berdampak positif terhadap karakter keagamaan mahasiswa, baik dalam hal pemahaman terhadap manhaj Aswaja, sikap toleran terhadap perbedaan, peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan kampus.

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, H. (2022). Pendampingan Penguatan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) An-Nahdiyyah Menggunakan Buku SKIA Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dan Himpunan Alumni Madrasah As-Shobri Dusun Kopang Kebun, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 122–135. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i1.57>
- Kodir, A. A. (2016). Sejarah Bid'ah: Ashhab Al-Hadith Dan Dominasi Wacana Islam Autentik 18 ~ *An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 5

- Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 211–226. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.608>
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 9(2), 1–26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- M. Zunaidul Muhaimin & Nunik Zuhriyah. (2024). Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>
- Naim, N. (2015). *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*. 23.
- Pangeran, G. B., Subiantoro, S., Rohman, N., & Sutekno, R. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jamaah Masyarakat Kampung Sumber Makmur. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i1.5245>
- Rahendra Maya, Mufid, M., Samsuddin, S., & Muhammad Fadilah Al-Farisi. (2024). Moderasi Internal Beragama Perspektif ‘Abd al-Rahmân al-Sudais, Presiden Urusan Dua Masjid Suci. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 3(5), 826–842. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i5.1729>
- Ridwan, A., & Mahmudi, A. F. (2023). The Internalization of Wasathiyah (Moderation) Values Through Pesantren-Based Education. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.30>
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>
- Saefudin, A., & Al Fatihah, A. F. (2020). Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160–179. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>
- Saini, M. (2022). *Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional*.
- Tarwi, M., & Naimah, F. U. (2022). Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.7>
- Thohiri, M. K., & Rizqiyah, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK*.
- Ubaidillah, M. H. (2022). *Membumikan Madzhab Islam Nusantara Kajian Terhadap Kiprah 19 ~ An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja 5*

Ula, M. B. (2021). *Aktualisasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0.*